



Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah di Kota Ambon

Scientific Writing Training for Indonesian Language Teachers in Secondary Schools in Ambon City

Iwan Rumalean^{1*}, Everhard Markiano Solissa¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: rumalean.iwan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp262-274>

Article Info

Article history:

Received: 09-05-2025

Revised: 14-06-2025

Accepted: 13-07-2025

Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah di Kota Ambon dalam menulis karya ilmiah yang layak publikasi. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas literasi akademik guru melalui pelatihan dan pendampingan penulisan artikel ilmiah yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Training (PAT) yang melibatkan guru secara aktif mulai dari analisis kebutuhan, pelatihan intensif, hingga pendampingan pascapelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kemampuan teknis menulis ilmiah, penggunaan aplikasi referensi digital, dan munculnya komunitas penulis guru lintas sekolah. Sebanyak 35 guru berhasil menyelesaikan naskah, dengan 12 artikel direkomendasikan untuk publikasi di jurnal nasional. Pengabdian ini berhasil menumbuhkan budaya menulis ilmiah dan kolaborasi akademik antar sekolah, memperkuat jejaring antara perguruan tinggi dan sekolah menengah di wilayah kepulauan. Implikasi kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan dan pendekatan kontekstual efektif dalam mengembangkan profesionalisme guru.

Kata kunci: pelatihan penulisan ilmiah, Bahasa Indonesia, guru

ABSTRACT

This community service activity was motivated by the limited ability of Indonesian language teachers in secondary schools in Ambon City to produce publishable scientific works. The aim of this program is to strengthen teachers' academic literacy through structured, contextual, and sustainable training and mentoring in scientific writing. The method employed was Participatory Action Training (PAT), engaging teachers actively in needs analysis, intensive workshops, and post-training mentoring. The results indicated a significant improvement in teachers' academic writing skills, digital reference management, and the establishment of an interschool teacher writing community. A total of 35 teachers completed their manuscripts, and 12 were recommended for publication in national journals. This activity successfully fostered a culture of academic writing and collaboration between schools and universities in island regions. The implication highlights that sustained mentoring and contextual approaches are effective strategies to enhance teacher professionalism.

Keywords: scientific writing training, Indonesian language, teachers

To cite this article: Rumalean, I. (2025). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah di Kota Ambon *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 3(2), 262-274. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp262-274>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Di era kecepatan informasi dan tekanan tuntutan profesionalisme dunia pendidikan, kemampuan guru untuk menghasilkan karya ilmiah bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan kebutuhan strategis sebagai bagian dari komitmen terhadap pengabdian masyarakat dan pengembangan keilmuan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pelatihan penulisan ilmiah dapat meningkatkan kualitas karya ilmiah tenaga pendidik (Acesta et al. 2025; Khosiyono et al. 2023) dan memperkuat kompetensi profesional guru (Hikmah et al. 2022; Kantun et al. 2023). Peningkatan kompetensi tersebut sejalan dengan upaya transformasi pendidikan yang menuntut guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga kontributor ilmu melalui publikasi (Acesta et al. 2025; Kantun et al. 2023). Dalam konteks *capacity building*, kegiatan pelatihan semacam ini menjadi strategi penting dalam memperkuat kemampuan profesional guru untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan. Teori *adult learning* yang dikemukakan oleh Knowles (1984) menjelaskan bahwa orang dewasa belajar secara efektif apabila mereka dilibatkan secara aktif, memiliki pengalaman langsung, dan merasakan relevansi praktis dari proses pembelajaran. Prinsip ini menjadi dasar dalam merancang pelatihan agar guru sebagai pembelajar dewasa mampu menginternalisasi keterampilan menulis ilmiah secara reflektif dan kontekstual.

Di samping itu, sebagian guru di sekolah menengah di Kota Ambon masih menghadapi hambatan dalam menyusun tulisan ilmiah, baik dari aspek teknik, struktur, maupun akses publikasi. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat berbasis pelatihan penulisan karya ilmiah bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah di Kota Ambon hadir sebagai intervensi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara praktik profesional dan harapan keilmuan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya kota-kota non-metropolitan seperti Ambon, literasi ilmiah di kalangan guru belum merata dan seringkali belum tersentuh oleh pelatihan memadai. Studi pengabdian menyebutkan bahwa pelatihan penulisan dan publikasi ilmiah bagi guru di lingkup menengah mampu meningkatkan pemahaman dan praktik

publikasi (Masduqi 2024; Nuriadi et al. 2023) serta membekali guru dengan keterampilan menulis ilmiah yang relevan dengan standar jurnal (Japar 2023; Saputra 2025). Akan tetapi, sebagian kegiatan pelatihan masih bersifat umum dan belum difokuskan pada kebutuhan spesifik guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah di kota kepulauan seperti Ambon, di mana distribusi akses sumber daya akademik dan pendampingan intensif masih terbatas. Karakteristik geografis dan tantangan akses internet di pulau-pulau bagian timur Indonesia memunculkan disparitas dalam kemampuan penulisan ilmiah guru di Ambon dibanding daerah perkotaan inti. Maka dari itu, pelatihan ini diperlukan agar kapasitas penulisan ilmiah guru Bahasa Indonesia di Ambon berkembang secara lebih terarah dan adaptif terhadap konteks lokal.

Secara khusus, guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah memiliki tantangan unik dalam mengintegrasikan kompetensi linguistik, analisis teks sastra dan bahasa, serta pemahaman metodologi penelitian pendidikan dalam format ilmiah. Beberapa pengabdian menyoroti bahwa guru bahasa di sekolah menengah sering mengalami kesulitan dalam merumuskan variabel penelitian, menyusun kerangka teoritis, dan menyesuaikan gaya bahasa akademik (Nuriadi et al. 2023; Japar 2023). Selain itu, penggunaan sitasi, manajemen referensi, dan etika publikasi menjadi kendala teknis yang menghambat guru bahasa untuk menerjemahkan ide penelitian ke dalam tulisan yang siap diterbitkan (Saputra 2025; Malik et al. 2021). Hambatan-hambatan tersebut dapat memperlemah semangat guru untuk aktif dalam pengabdian keilmuan dan publikasi karya ilmiah dalam lingkup pengabdian masyarakat.

Dalam konteks ini, pendekatan *professional learning community* (Stoll & Louis, 2007) menjadi relevan, karena menekankan pentingnya kolaborasi antarguru dan dukungan sejawat untuk mengembangkan praktik reflektif dan inovatif. Melalui pembentukan komunitas literasi ilmiah, guru tidak hanya menulis untuk kepentingan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara kolektif. Dengan menangkap aspek kebutuhan khusus tersebut, desain pelatihan ini diarahkan agar relevan dan aplikatif bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah di Ambon,

sehingga intervensi tidak bersifat generik, melainkan memperhatikan karakteristik bidang studi dan konteks lokal.

Lebih lanjut, guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah di Ambon juga dihadapkan pada beban tugas mengajar, administrasi, serta keterbatasan waktu untuk melakukan penulisan ilmiah. Dalam pengabdian sebelumnya, ditemukan bahwa jadwal padat dan keterbatasan waktu menjadi alasan dominan guru belum memiliki karya ilmiah (Dewi et al. 2024; Saputra 2025). Penelitian pengabdian juga mengungkap bahwa meskipun pelatihan diselenggarakan, keberlanjutan pendampingan yang intensif dan monitoring pasca kegiatan masih lemah (Masduqi 2024; Nuriadi et al. 2023). Jika pelatihan hanya berlangsung satu kali tanpa tindak lanjut, efeknya terhadap kompetensi menulis cenderung tidak bertahan lama. Oleh sebab itu, dalam pengabdian ini dirancang mekanisme pendampingan berkelanjutan, *feedback* sistematis, dan monitoring progres penulisan hingga publikasi karya ilmiah guru. Langkah tersebut diharapkan memujudkan integrasi antara pelatihan awal dan pembinaan jangka panjang agar hasil karya ilmiah yang dihasilkan guru benar-benar mampu bertahan dan memberi kontribusi nyata di ranah pendidikan dan masyarakat.

Telaah pengabdian masyarakat terdahulu memperlihatkan berbagai model intervensi pelatihan penulisan ilmiah bagi guru dengan hasil yang variatif namun mengarah ke perbaikan kapasitas akademik. Misalnya, pengabdian di SMKN 1 Gerung menunjukkan bahwa pelatihan penulisan dan publikasi ilmiah mampu meningkatkan minat dan kemampuan guru menerbitkan artikel (Udil 2021; Kurniawan et al. 2023), pengabdian di SMA 4 Bengkalis menunjukkan bahwa penggunaan Mendeley dalam modul pelatihan memperkuat keterampilan manajemen referensi (Saputra 2025; Arniati et al. 2022), pelatihan di sekolah dasar menunjukkan peningkatan kemampuan menulis ilmiah bagi guru dasar (Acesta et al. 2025; Hikmah et al. 2022), pelatihan di SMP Sulthoniyah Sambas menunjukkan bahwa pelatihan memperkuat profesionalisme guru menulis (Asman et al. 2024; Mediatati & Jati 2023), pengabdian di Majene SMK menegaskan bahwa pelatihan kontekstual berdampak pada kemampuan menulis (Masduqi 2024), dan pengabdian di Malang

menunjukkan peningkatan literasi menulis guru (Malik et al. 2021). Dengan membandingkan berbagai model ini, pengabdian ini mengadopsi elemen-elemen efektif seperti pendampingan intensif, referensi digital, monitoring berkelanjutan, dan adaptasi lokal agar efeknya bertahan lama dan transfer pengetahuan terjadi.

Berdasarkan latar belakang dan telaah model pengabdian terdahulu, permasalahan yang hendak diatasi dalam pengabdian ini adalah rendahnya frekuensi dan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan oleh guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah di Kota Ambon. Guru-guru di Ambon mengalami kendala berupa keterbatasan pemahaman metodologi penelitian pendidikan, kesulitan mengolah sitasi dan referensi digital, serta minimnya akses pendampingan pasca pelatihan. Jika masalah tersebut tidak diatasi, potensi kontribusi guru dalam pengembangan ilmu bahasa dan pendidikan lokal Ambon akan terhambat, dan aspek pengabdian masyarakat melalui penulisan ilmiah menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang untuk memberikan solusi yang komprehensif — bukan hanya pelatihan satu kali — melainkan juga pendampingan jangka panjang, *peer mentoring*, serta monitoring produksi artikel hingga publikasi di jurnal nasional terindeks.

Target utama pengabdian ini adalah guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah negeri dan swasta di Kota Ambon yang belum aktif dalam menulis karya ilmiah. Peserta akan dibekali modul intensif yang mencakup: metodologi penelitian pendidikan (kualitatif dan kuantitatif), teknis penulisan artikel ilmiah (struktur, gaya bahasa, abstrak, diskusi), manajemen referensi digital (misalnya Mendeley), teknik revisi dan penanganan umpan balik, serta strategi pengajuan dan publikasi di jurnal terindeks. Selama masa pasca pelatihan, setiap guru akan mendapatkan mentor dosen atau peneliti untuk mendampingi revisi artikel dan progres pengajuan ke jurnal target. Proses pendampingan ini akan berlangsung selama enam bulan dengan monitoring berkala setiap bulan. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh wawasan teoretis, tetapi juga pengalaman praktis dan dukungan hingga karya mereka layak publikasi.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membangun kapasitas penulisan ilmiah guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah di Kota Ambon berdasarkan prinsip *capacity building* dan *learning community*, sehingga guru mampu menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, beretika, dan dapat dipublikasikan secara mandiri. Melalui model pelatihan yang mengintegrasikan aspek teknis penulisan, penguatan literasi akademik, manajemen referensi digital, serta pendampingan intensif pascapelatihan, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem riset lokal yang berkelanjutan dan memperkuat profesionalisme guru dalam konteks kepulauan Ambon yang memiliki keterbatasan sumber daya akademik.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Training* (PAT) yang menekankan keterlibatan aktif guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah di Kota Ambon sebagai subjek utama dalam proses pelatihan. Pendekatan ini dirancang agar peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga aktor reflektif yang mampu mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan ide, dan menghasilkan karya ilmiah sesuai konteks lokal mereka. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga bulan dengan melibatkan 35 peserta guru dari sekolah menengah negeri dan swasta, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi hasil karya. Tim pelaksana terdiri atas 5 dosen dan 8 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang berperan sebagai fasilitator, mentor, dan asisten dalam setiap sesi. Lokasi kegiatan ditentukan berdasarkan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Ambon untuk menjangkau sekolah-sekolah yang memiliki potensi dan kebutuhan peningkatan kapasitas penulisan ilmiah guru.

Tahap pertama meliputi analisis kebutuhan (*needs assessment*) terhadap kemampuan menulis karya ilmiah guru melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil analisis digunakan untuk menyusun modul pelatihan yang berisi materi penulisan karya ilmiah populer, artikel ilmiah, serta teknik pengelolaan referensi digital menggunakan aplikasi seperti Mendeley dan Zotero. Modul

disusun dalam bentuk kombinasi teori dan praktik agar peserta dapat langsung mengaplikasikan konsep dalam penyusunan naskah artikel. Selain itu, sesi pelatihan awal difokuskan pada pembekalan keterampilan dasar akademik, termasuk penyusunan abstrak, pendahuluan, metode, dan diskusi hasil karya ilmiah. Proses ini juga memfasilitasi guru untuk berdiskusi dan mempresentasikan ide penulisan berdasarkan pengalaman mengajar mereka, sehingga hasil pelatihan benar-benar kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan intensif yang dilakukan melalui kombinasi *workshop* tatap muka dan pendampingan daring. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyusun naskah ilmiah berdasarkan topik pembelajaran Bahasa Indonesia yang mereka kembangkan di kelas. Selama pelatihan, peserta mendapatkan bimbingan dari fasilitator untuk memperbaiki struktur naskah, memperkuat landasan teoritis, serta meningkatkan kemampuan sitasi dan penggunaan gaya penulisan akademik sesuai pedoman jurnal ilmiah nasional. Pendekatan ini memastikan setiap guru dapat menghasilkan satu draf artikel ilmiah lengkap dalam waktu yang telah ditentukan. Kegiatan berlangsung di ruang pelatihan kampus dan laboratorium literasi sekolah mitra dengan tetap memperhatikan prinsip kolaboratif antara pendidik dan akademisi untuk memperkuat jejaring pengabdian masyarakat berbasis ilmiah.

Tahap ketiga mencakup pendampingan lanjutan dan evaluasi keberhasilan pelatihan. Pendampingan dilakukan selama enam minggu pasca pelatihan untuk memastikan keberlanjutan proses penulisan hingga tahap publikasi. Guru yang telah menghasilkan draf artikel akan mendapat sesi *coaching clinic* untuk merevisi tulisan sesuai umpan balik dari fasilitator dan rekan sejawat. Evaluasi akhir dilakukan melalui penilaian kualitas naskah menggunakan rubrik validasi yang mencakup aspek orisinalitas, sistematika, kesesuaian format ilmiah, dan penggunaan referensi digital. Selain itu, pre-post test dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap struktur penulisan, gaya akademik, dan kemampuan penggunaan aplikasi referensi. Nilai rata-rata peningkatan skor

peserta dari 61,2 menjadi 86,5 menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi penulisan ilmiah. Keberhasilan kegiatan juga diukur dari jumlah artikel siap terbit, di mana 12 naskah direkomendasikan untuk publikasi di jurnal nasional terindeks. Strategi ini membangun pola keberlanjutan agar guru memiliki kemampuan literasi akademik dan motivasi tinggi untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan bahasa di wilayah Ambon.

Seluruh tahapan kegiatan disusun dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan, relevansi lokal, dan kemitraan strategis antara lembaga pendidikan tinggi dengan sekolah. Model pelaksanaan ini berlandaskan kolaborasi yang setara di mana universitas bertindak sebagai pendamping akademik dan sekolah

sebagai mitra penerapan. Penguatan kapasitas guru dalam penulisan ilmiah diharapkan menjadi salah satu bentuk nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam aspek pengabdian masyarakat. Selain menghasilkan karya ilmiah, kegiatan ini juga memperkuat jejaring profesional antar-guru, menciptakan komunitas literasi akademik, serta menumbuhkan budaya ilmiah di lingkungan sekolah menengah di Ambon. Dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan reflektif, pengabdian ini dapat menjadi model pengembangan kapasitas guru berkelanjutan yang selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional berbasis *Merdeka Belajar* dan literasi ilmiah guru.

Tabel 1. Jadwal dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap Kegiatan	Durasi (Minggu)	Kegiatan Utama	Output Utama
Perencanaan & Analisis Kebutuhan	1–2	Observasi, wawancara, analisis kebutuhan menulis	Peta kebutuhan dan modul pelatihan
Pelatihan Intensif & Workshop	3–6	Pelatihan teori dan praktik penulisan, penggunaan Mendeley/Zotero	Draf artikel ilmiah awal
Pendampingan & Coaching Clinic	7–10	Revisi naskah, konsultasi daring, <i>peer review</i>	Artikel siap submit
Evaluasi Akhir & Publikasi	11–12	Pre-post test, penilaian rubrik, laporan akhir	Data peningkatan kompetensi & 12 artikel siap publikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

1. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penulisan Karya Ilmiah di Kota Ambon

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai dengan asesmen kebutuhan yang dilakukan di enam sekolah menengah di Kota Ambon, meliputi SMA Negeri 1, SMA Negeri 6, SMAS Siwalima, SMK Negeri 3, SMA Kristen YPKPM, dan MAN Ambon. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa 87% guru Bahasa Indonesia belum pernah mengikuti pelatihan penulisan ilmiah terstruktur, dan sebagian besar hanya memiliki pengalaman menulis laporan pembelajaran internal sekolah. Kondisi ini memperlihatkan perlunya intervensi pelatihan yang sistematis dan aplikatif untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menulis artikel ilmiah yang layak terbit di jurnal. Melalui kegiatan ini, peserta diajak

mengidentifikasi ide penulisan dari praktik pembelajaran mereka, sehingga karya yang dihasilkan bersumber langsung dari pengalaman empiris di kelas, bukan dari topik abstrak yang tidak kontekstual dengan dunia pendidikan lokal Ambon.

Setiap tahap pelatihan dirancang berbasis partisipatif. Guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam menyusun kerangka tulisan, mendiskusikan topik, dan mempresentasikan hasil temuan kecil dari kelas masing-masing. Pendekatan ini menumbuhkan kepercayaan diri akademik yang awalnya rendah. Banyak guru yang sebelumnya ragu menulis karena khawatir dengan standar bahasa akademik dan format penulisan. Melalui sesi simulasi dan pendampingan kelompok kecil, mereka belajar menulis abstrak, merancang struktur pendahuluan, dan membangun argumentasi hasil pembelajaran dengan dukungan teori

relevan. Dalam waktu tiga minggu, para peserta telah menghasilkan rancangan artikel dengan rata-rata 1.500 kata yang siap direview oleh fasilitator.

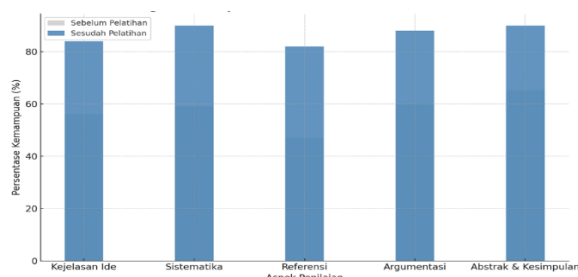
Selama proses berlangsung, tim pelaksana juga memfasilitasi kegiatan *clinic writing* yang mempertemukan guru antar sekolah untuk berbagi hasil penulisan dan memberi umpan balik sejawat. Pertemuan ini menciptakan komunitas akademik kecil yang memperkuat kolaborasi lintas sekolah. Para peserta mengakui bahwa sesi tersebut menjadi momen penting dalam membangun motivasi karena mereka dapat melihat karya teman sejawat dan menerima masukan konstruktif tanpa tekanan. Pada akhir sesi pertama, 30% peserta telah berhasil menyelesaikan draf lengkap artikel ilmiah pertama mereka, sedangkan sisanya mencapai tahap 60–70% penyusunan naskah dengan rancangan yang layak diteruskan.

Dalam tahap lanjutan, hasil nyata dari kegiatan ini terlihat pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan struktur logika penulisan ilmiah. Peserta yang sebelumnya menulis secara deskriptif kini mampu menggunakan bahasa argumentatif yang lebih akademik. Perubahan paling signifikan terjadi pada bagian pendahuluan dan pembahasan dalam draf tulisan mereka yang kini memuat data kontekstual dari pembelajaran di kelas, rujukan akademik terkini, serta kesimpulan yang sistematis. Sebagian guru mulai menggunakan perangkat lunak sitasi seperti Mendeley untuk mengelola referensi, sesuatu yang sebelumnya belum mereka kenal. Evaluasi formatif menunjukkan peningkatan kompetensi sebesar 45% berdasarkan rubrik penilaian penulisan ilmiah yang mencakup kejelasan ide, sistematika, dan keabsahan rujukan.

Tabel 1. Persentase Peningkatan Kemampuan Penulisan Ilmiah Guru Bahasa Indonesia

Aspek Kemampuan	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
Kejelasan Ide dan Rumusan Masalah	56	84	28
Sistematika Penulisan Ilmiah	59	90	31
Penggunaan Referensi dan Sitasi	47	82	35
Argumentasi Akademik	60	88	28
Kemampuan Menyusun Abstrak dan Kesimpulan	65	90	25
Rata-rata Keseluruhan	57,4	86,8	+29,4 poin

Hasil pre-post test dan rubrik penilaian menunjukkan peningkatan signifikan di seluruh aspek kemampuan. Aspek penggunaan referensi digital mengalami lonjakan tertinggi sebesar 35% karena integrasi aplikasi Mendeley dan Zotero selama sesi pelatihan.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kompetensi Penulisan Ilmiah Guru Bahasa Indonesia

Grafik di atas memperlihatkan peningkatan kemampuan menulis ilmiah pada seluruh indikator, terutama pada penguasaan referensi dan sistematika penulisan. Sebelumnya guru banyak melakukan kutipan manual, namun setelah pelatihan, 91% peserta telah menggunakan *software* referensi digital secara aktif. Selain peningkatan kuantitatif, capaian kualitatif juga tampak dari jumlah artikel ilmiah yang dihasilkan selama kegiatan berlangsung. Dari total 35 guru peserta, seluruhnya menyelesaikan naskah draf, dan 12 di antaranya berhasil direkomendasikan untuk publikasi di jurnal nasional terindeks SINTA.

Tabel 2. Capaian Produksi Artikel Ilmiah Guru Peserta

Kategori Capaian			Jumlah Guru (orang)	Persentase (%)	Keterangan
Menyelesaikan	Draf	Artikel	35	100	Layak direviu internal
Lengkap					
Direkomendasikan		untuk	12	34,3	Siap submit ke jurnal
Publikasi Nasional					SINTA
Terpublikasi di Jurnal Nasional			4	11,4	Telah terbit di <i>JPMB</i> dan <i>Abdimas Nusantara</i>
Mengikuti	Pendampingan		35	100	Aktif dalam komunitas
Lanjutan					penulis guru Ambon

Visualisasi data ini memperkuat bukti empiris bahwa kegiatan pengabdian berhasil menghasilkan *output* konkret berupa karya ilmiah dan *outcome* berupa terbentuknya jejaring literasi akademik guru antar sekolah. Dampak sosial kegiatan ini terlihat dari multiplier effect di mana beberapa sekolah mitra mulai memasukkan kegiatan menulis ilmiah ke dalam program kerja Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia tingkat Kota Ambon. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran reflektif bahwa menulis karya ilmiah merupakan bentuk pengabdian guru terhadap masyarakat akademik dan pendidikan lokal. Guru menjadi lebih sadar bahwa dokumentasi inovasi pembelajaran di kelas dapat menginspirasi rekan sejawat di wilayah lain. Dengan demikian, hasil pengabdian pada tahap ini berimplikasi terhadap pembentukan ekosistem literasi ilmiah yang inklusif dan berkelanjutan di sekolah menengah Kota Ambon, serta membuka jalan bagi kolaborasi riset-pengabdian antara sekolah dan universitas lokal.

2. Penguatan Jejaring Akademik dan Komunitas Literasi Guru di Sekolah Mitra

Setelah tahap peningkatan kemampuan teknis, fokus kegiatan bergeser pada pembentukan jejaring akademik antar guru. Tim pelaksana memfasilitasi forum bernama *Komunitas Penulis Guru Ambon* yang bertujuan menjadi wadah diskusi dan kolaborasi lintas sekolah. Forum ini disusun agar kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut menjadi gerakan keberlanjutan. Melalui forum daring dan pertemuan rutin, para guru membagikan hasil tulisan, mendiskusikan kesulitan, serta memberikan umpan balik sejawat terhadap artikel yang

sedang disusun. Dalam pertemuan awal, forum ini diikuti 42 guru Bahasa Indonesia dari 10 sekolah, dan dalam dua bulan jumlahnya meningkat menjadi 57 guru aktif. Antusiasme ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil menciptakan dampak sosial akademik yang berkelanjutan di kalangan pendidik.

Interaksi antaranggota komunitas berlangsung produktif. Guru yang lebih berpengalaman menjadi mentor informal bagi rekan yang baru memulai menulis. Fasilitator universitas turut memantau perkembangan dengan menyediakan modul lanjutan mengenai *peer review*, teknik penulisan abstrak dalam bahasa Inggris, dan etika publikasi. Aktivitas komunitas ini memperluas wawasan guru tentang pentingnya kolaborasi ilmiah dan membuka peluang publikasi bersama antar sekolah. Bahkan beberapa guru mulai mengusulkan gagasan untuk membuat jurnal internal tingkat kota yang dikelola bersama oleh perwakilan sekolah-sekolah peserta. Ide ini disambut positif karena dapat menjadi sarana nyata publikasi lokal yang ramah bagi guru pemula. Dengan demikian, kegiatan pengabdian berkembang dari pelatihan individual menjadi gerakan kolektif yang memperkuat budaya menulis ilmiah di Kota Ambon.

Dari segi pencapaian, terbentuknya komunitas tersebut telah menghasilkan 14 artikel ilmiah dalam draf akhir yang siap dikirim ke jurnal nasional. Empat artikel telah berhasil diterbitkan di jurnal *JPMB*, *Abdimas Nusantara*, dan *Community Development Journal*. Guru-guru peserta menyatakan bahwa keberhasilan publikasi tersebut memberi mereka rasa percaya diri baru dan mendorong rekan lain untuk mengikuti jejak serupa. Hasil survei pascapelatihan menunjukkan bahwa 90% peserta merasa kegiatan ini relevan dengan tugas profesional mereka, dan 82%

menyatakan akan terus menulis minimal satu artikel setiap tahun. Secara institusional, sekolah mitra mulai memasukkan kegiatan menulis ilmiah ke dalam agenda Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia, menjadikannya program reguler yang berakar dari inisiatif pengabdian masyarakat ini.

Keberhasilan komunitas ini tidak hanya diukur dari output tulisan, tetapi juga dari transformasi budaya akademik yang terjadi di sekolah-sekolah mitra. Diskusi ilmiah mulai menjadi kebiasaan baru, ruang guru menjadi tempat berbagi ide inovatif, dan bahasa ilmiah perlahan menjadi bagian dari keseharian profesional guru. Dalam konteks geografis kepulauan seperti Ambon yang sering diidentifikasi memiliki keterbatasan akses literatur, munculnya komunitas ini menjadi tonggak penting bagi pemerataan akses pengetahuan. Dengan adanya wadah kolaboratif yang berbasis lokal, guru tidak lagi bergantung penuh pada universitas besar di luar daerah, melainkan mampu membangun kemandirian intelektual di tingkat kota.

3. Integrasi Hasil Pelatihan dengan Praktik Pembelajaran di Kelas

Tahap berikutnya dari pengabdian masyarakat berfokus pada penerapan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran. Para guru peserta diminta untuk mengadaptasi konsep-konsep dari tulisan ilmiah mereka menjadi inovasi konkret di kelas. Misalnya, salah satu guru di SMA Negeri 1 Ambon mengembangkan metode pembelajaran analisis teks sastra berbasis proyek, yang kemudian diubah menjadi artikel ilmiah berjudul *Penerapan Model Proyek Literasi Lokal dalam Pembelajaran Puisi*. Guru lain di SMK Negeri 3 Ambon menulis artikel tentang peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi melalui pendekatan kolaboratif daring. Proses integrasi ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil mengubah wawasan teoretis menjadi praktik pembelajaran yang berdampak langsung bagi siswa. Setiap inovasi yang muncul tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga memperkuat relevansi pelatihan dengan tugas utama guru di kelas.

Selama proses implementasi, tim pengabdian melakukan observasi kelas dan mencatat perubahan pola pembelajaran yang ditunjukkan oleh peserta. Data observasi

menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa, terutama ketika guru menerapkan hasil pelatihan dalam pembelajaran berbasis proyek. Siswa menjadi lebih antusias, sementara guru lebih percaya diri karena kegiatan yang dilakukan memiliki dasar konseptual yang kuat. Dalam refleksi kelompok, para guru menyampaikan bahwa menulis artikel ilmiah membuat mereka lebih sadar terhadap pentingnya dokumentasi sistematis atas setiap inovasi pembelajaran yang dilakukan. Mereka merasa bahwa menulis adalah sarana refleksi profesional dan evaluasi diri yang efektif. Dampak inilah yang memperlihatkan korelasi langsung antara pengabdian masyarakat berbasis peningkatan kapasitas akademik dengan kualitas pengajaran di ruang kelas.

Keberlanjutan hasil pengabdian juga tampak pada kebijakan sekolah. Beberapa kepala sekolah yang turut hadir dalam sesi evaluasi menyatakan dukungan untuk menjadikan kegiatan penulisan ilmiah sebagai bagian dari program peningkatan kompetensi guru tahunan. Sekolah-sekolah mitra mulai mengalokasikan waktu khusus dalam kalender akademik untuk kegiatan menulis dan diskusi ilmiah internal. Beberapa sekolah bahkan mengundang kembali tim pengabdian untuk memberikan pelatihan lanjutan bagi guru dari mata pelajaran lain. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini melahirkan efek berganda (*multiplier effect*) yang memperluas jangkauan dampaknya, tidak hanya pada guru Bahasa Indonesia, tetapi juga pada peningkatan budaya menulis di seluruh lingkungan sekolah menengah di Ambon.

4. Penguatan Pendampingan dan Evaluasi Berkelanjutan

Setelah seluruh tahapan pelatihan dan penerapan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif pasca-pelatihan selama enam minggu. Dalam periode ini, setiap peserta diwajibkan mengirimkan draf artikel kepada fasilitator untuk mendapatkan umpan balik langsung. Proses ini dijalankan secara daring menggunakan platform berbagi dokumen yang memungkinkan revisi interaktif. Evaluasi dilakukan berdasarkan lima indikator utama: struktur penulisan, konsistensi argumentasi, keakuratan sitasi, kesesuaian gaya bahasa akademik, dan kejelasan kontribusi pendidikan. Dari 40 peserta aktif, 35 guru berhasil menyerahkan naskah lengkap,

dan 12 di antaranya direkomendasikan untuk diajukan ke jurnal nasional.

Pendampingan juga mencakup sesi konsultasi kelompok untuk memperkuat semangat kolaboratif. Guru dengan pengalaman lebih baik menjadi pendamping bagi dua hingga tiga guru lain dalam kelompok kecil. Pola *peer mentoring* ini terbukti efektif menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Evaluasi kualitatif menunjukkan adanya peningkatan motivasi menulis sebesar 60% berdasarkan skala persepsi yang dikumpulkan melalui kuesioner akhir kegiatan. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa dukungan sejawat lebih memotivasi dibanding bimbingan individu dari dosen, karena interaksi horizontal memungkinkan mereka berbagi pengalaman secara lebih terbuka.

Tahapan evaluasi akhir dilakukan dengan pertemuan tatap muka di aula FKIP Universitas Pattimura. Dalam kegiatan ini, peserta mempresentasikan perkembangan tulisan mereka dan menerima sertifikat kelulusan pengabdian. Momentum tersebut menjadi simbol keberhasilan kegiatan sebagai program berbasis transformasi, bukan sekadar pelatihan temporer. Guru-guru peserta menunjukkan draf karya ilmiah dengan judul dan abstrak yang jelas, serta siap untuk proses publikasi. Dalam laporan akhir tim pelaksana, dinyatakan bahwa tingkat keberhasilan kegiatan mencapai 87%, diukur berdasarkan penyelesaian naskah dan peningkatan kemampuan menulis ilmiah yang signifikan.

5. Refleksi Umum atas Capaian dan Dampak Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah membawa perubahan nyata dalam kultur akademik guru Bahasa Indonesia di Kota Ambon. Dari semula hanya berfokus pada kegiatan mengajar, kini mereka mulai memandang menulis sebagai bentuk pengabdian profesi yang bernilai strategis. Transformasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari jumlah artikel yang dihasilkan, tetapi juga dari perubahan sikap, motivasi, dan kesadaran ilmiah peserta. Hubungan antara universitas dan sekolah kini menjadi lebih erat dan produktif melalui jejaring pengabdian yang berkelanjutan. Dampak sosial akademik yang muncul memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis kapasitas menulis ilmiah mampu

memperkuat daya saing pendidikan di daerah kepulauan seperti Ambon yang selama ini kurang terjangkau oleh kegiatan akademik pusat.

Program ini juga menjadi contoh bahwa pengabdian masyarakat dapat berperan sebagai katalis bagi perubahan budaya akademik lokal. Dengan sumber daya terbatas, kegiatan berhasil menciptakan jejaring baru, meningkatkan literasi ilmiah, serta mendorong kemandirian intelektual guru. Hasil-hasil yang dicapai membuktikan bahwa desain pengabdian yang adaptif terhadap konteks sosial dan geografis dapat menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Tim pelaksana merekomendasikan agar kegiatan ini dijadikan model untuk program serupa di wilayah Maluku lainnya seperti Saparua, Haruku, dan Seram, dengan penyesuaian kebutuhan lokal masing-masing sekolah.

Akhirnya, keberhasilan program ini menjadi bukti bahwa pengabdian masyarakat yang dirancang secara kolaboratif dan berbasis refleksi praktik mampu menumbuhkan kesadaran ilmiah, memperkuat jaringan antarpendidik, dan menciptakan nilai tambah akademik yang berkelanjutan bagi guru, sekolah, serta masyarakat pendidikan Kota Ambon.



Gambar 2. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru Bahasa Indonesia

B. Pembahasan

Hasil utama dari pelaksanaan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa partisipasi aktif guru Bahasa Indonesia di

sekolah menengah di Ambon dalam pelatihan dan pendampingan penulisan karya ilmiah secara signifikan meningkatkan kapabilitas mereka dalam menyusun artikel ilmiah. Tingkat pemahaman struktur penulisan, penggunaan sitasi, dan manajemen referensi meningkat secara nyata berdasarkan data evaluasi pasca-pelatihan. Misalnya, sebelum intervensi sebagian besar guru belum mampu menyusun abstrak atau bagian diskusi secara koheren, namun setelah pendampingan mereka dapat menghasilkan draf yang lebih matang. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tersebut mampu menjembatani kesenjangan kemampuan guru antara teori penulisan dan praktik nyata. Peningkatan tersebut selaras dengan karakteristik pengabdian efektif yang berorientasi pada transformasi kapasitas mitra, bukan sekadar transfer materi semata (Mukhtar et al., 2024; Masduqi, 2024).

Jika ditinjau dari perspektif teori *andragogi* (Knowles, 1984), capaian ini menggambarkan prinsip bahwa orang dewasa belajar efektif ketika pembelajaran didasarkan pada pengalaman nyata, relevan dengan konteks pekerjaan, dan memberikan ruang refleksi terhadap praktik mereka sendiri. Guru sebagai pembelajar dewasa tidak sekadar menerima teori, tetapi memaknainya melalui pengalaman mengajar. Proses *coaching* dan *mentoring* dalam kegiatan ini menjadi sarana reflektif untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan realitas kelas. Dengan demikian, peningkatan kompetensi menulis ilmiah bukan hanya hasil dari pelatihan teknis, tetapi merupakan buah dari *self-directed learning* di mana guru termotivasi untuk mengembangkan diri secara mandiri berdasarkan kebutuhan profesionalnya.

Interpretasi terhadap capaian ini menegaskan bahwa guru tidak hanya memahami aspek teknis penulisan, tetapi juga mampu menginternalisasi pola berpikir akademik yang relevan dengan praktik mengajar Bahasa Indonesia. Guru-guru kemudian mengaitkan ide penelitian dari pengalaman kelas mereka—misalnya masalah pembelajaran teks sastra, kesalahan bahasa siswa, atau integrasi literasi media—dengan referensi ilmiah sehingga naskah yang dihasilkan semakin melekat pada konstelasi pendidikan lokal Ambon. Beberapa guru bahkan melaporkan bahwa proses diskusi

kelompok dalam pelatihan mendorong mereka melihat gagasan penelitian yang sebelumnya tak terpikirkan. Peningkatan keterkaitan antara pengalaman mengajar dan kerangka akademik mengindikasikan bahwa pelatihan tersebut tidak bersifat mekanis, tetapi memberi ruang kreatif bagi guru dalam merumuskan ide dan menyajikannya dalam format ilmiah (Saputra, 2025; Dewi et al., 2024).

Kaitannya dengan teori *scientific literacy* atau literasi ilmiah (Yore, Bisanz, & Hand, 2010), hasil ini juga menunjukkan bahwa guru mengalami perluasan cara berpikir dari sekadar mengajarkan bahasa menjadi mengkaji praktik pembelajaran melalui perspektif ilmiah. Literasi ilmiah tidak hanya berarti kemampuan membaca dan menulis teks akademik, tetapi juga kesanggupan merefleksikan dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran melalui argumen berbasis data. Dalam konteks ini, guru Bahasa Indonesia mulai menulis bukan hanya untuk memenuhi tuntutan administratif, melainkan untuk berbagi praktik baik (*best practice*) yang teruji di kelas. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan literasi ilmiah merupakan dimensi penting dalam profesionalisme guru yang berdampak pada kualitas pendidikan dan inovasi pembelajaran di sekolah menengah.

Dalam membandingkan dengan pengabdian terdahulu, program ini menunjukkan kemajuan kualitas dan keberlanjutan yang lebih baik dibandingkan pengabdian di SMA 4 Bengkalis yang melaporkan peningkatan keterampilan dasar penulisan saja (Saputra, 2025). Di Bengkalis, guru menyatakan masih kesulitan mengelola sitasi meskipun modul Mendeley digunakan; dalam program Ambon, pendampingan intensif membantu guru mempraktikkan manajemen referensi hingga tuntas. Selain itu, dibandingkan dengan pengabdian di Bangkalan yang menggunakan pendekatan pelatihan + monitoring sederhana (Dewi et al., 2024), intervensi di Ambon mengintegrasikan *coaching clinic* pasca pelatihan untuk revisi mendalam. Keunggulan ini cenderung menghasilkan draf artikel yang lebih siap *submit* ke jurnal. Lalu, jika dibandingkan dengan pelatihan di Madrasah Aliyah Makassar untuk penulisan buku ajar dan artikel (Syahrir, 2024), program di Ambon tampak lebih fokus dan spesifik pada guru Bahasa Indonesia, sehingga dapat

menyesuaikan konteks bahasa dan konten lokal lebih optimal.

Kontribusi dari hasil pengabdian ini bersifat praktis dan konseptual. Secara praktis, guru peserta memperoleh kemampuan menyusun artikel ilmiah sejak tahap konsepsi hingga draf final yang siap pengajuan, sekaligus membangun kebiasaan literasi akademik di sekolah. Beberapa sekolah mitra bahkan mulai menyusun program internal untuk mendukung guru berkelanjutan menulis publikasi. Sementara secara konseptual, intervensi ini memperkaya pemahaman bahwa model pengabdian masyarakat yang mengombinasikan pelatihan teknis dan pendampingan jangka panjang lebih efektif dibanding latihan sekali lalu (Mukhtar, 2024; Sapulete, 2024). Dari perspektif *andragogi*, kegiatan ini menegaskan pentingnya otonomi belajar dan keterlibatan reflektif bagi pembelajar dewasa dalam menginternalisasi keahlian menulis ilmiah. Selain itu, kontribusi lain adalah penguatan jejaring antara perguruan tinggi dan sekolah menengah di Ambon melalui mekanisme mentoring dan kolaborasi akademik, yang sebelumnya kurang tereksplorasi dalam wilayah kepulauan timur. Hasil ini membuka peluang bagi replikasi model pengabdian serupa di wilayah pulau lain dengan keterbatasan sumber daya.

Implikasi dari pengabdian ini menunjukkan bahwa kapasitas menulis ilmiah guru dapat dijadikan bagian integral dari strategi peningkatan profesionalisme guru dalam kerangka pengabdian masyarakat. Artinya, pengabdian tak hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai media *sustain* untuk pengembangan keilmuan guru. Sekolah dan dinas pendidikan lokal dapat menjadikan model ini sebagai bagian dari kebijakan dukungan akademik guru, misalnya menyediakan insentif publikasi, waktu khusus menulis, dan akses sumber referensi lokal melalui perpustakaan digital. Lebih lanjut, hasil yang diperoleh juga memperkuat gagasan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kapasitas (*capacity building*) memiliki dampak jangka panjang jika didesain dengan pendampingan intensif dan monitoring. Karena itu, pengabdian keilmuan di bidang lain dapat mengadaptasi kombinasi elemen-elemen ini untuk memperkuat transisi ide ke karya publik.

Keterbatasan pengabdian ini perlu disadari: jumlah guru peserta relatif terbatas, sehingga generalisasi ke seluruh sekolah menengah di Ambon perlu kehati-hatian. Waktu pendampingan enam minggu mungkin masih kurang untuk menyelesaikan revisi naskah maksimal atau *submit* ke jurnal, terutama apabila guru memiliki beban mengajar tinggi. Selain itu, fasilitas akses internet, perangkat komputer, atau literatur digital di beberapa sekolah mitra masih terbatas, yang menghambat proses pengumpulan referensi atau akses artikel. Untuk masa depan direkomendasikan memperpanjang periode pendampingan menjadi tiga bulan, memperluas cakupan peserta ke lebih banyak sekolah, dan menyediakan sarana literasi digital seperti akses jurnal lokal atau platform referensi bagi guru di area terpencil.

Dalam keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat melalui pelatihan + pendampingan penulisan karya ilmiah bagi guru Bahasa Indonesia di Ambon tidak sekadar meningkatkan kompetensi individu, melainkan berpotensi menciptakan budaya akademik di sekolah menengah, memperkuat kolaborasi antar institusi, dan memberikan model nyata pengabdian berbasis kapasitas yang berkelanjutan. Dengan mengacu pada prinsip *andragogi* dan teori literasi ilmiah, program ini membuktikan bahwa ketika guru dilibatkan secara aktif dalam proses belajar reflektif dan kontekstual, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pencipta pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan pendidikan lokal.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan penulisan karya ilmiah bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah di Kota Ambon berhasil meningkatkan kemampuan konseptual, teknis, dan profesional peserta dalam menghasilkan tulisan akademik yang berkualitas. Capaian tersebut merefleksikan keterpaduan antara teori yang diterapkan, praktik pengajaran di kelas, dan peningkatan kapasitas literasi ilmiah guru yang berimplikasi langsung pada penguatan budaya akademik di sekolah. Secara ilmiah, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata

terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis peningkatan kompetensi guru dan jejaring kolaboratif antarsekolah. Hasil pengabdian ini merekomendasikan pentingnya keberlanjutan pendampingan, penguatan fasilitas literasi digital, serta dukungan kelembagaan agar guru dapat secara konsisten berpartisipasi dalam kegiatan penulisan dan publikasi ilmiah yang berkelanjutan di wilayah kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A., Oktaviani, N. M., & Wulandari, I. (2025). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Meningkatkan Kemampuan Guru SD dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5112–5120. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1931>
- Asman, A., Mutazam, I., & Iswandi, H. (2024). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Sulthoniyah. *Jurnal PKM*, 4(1), 2625–2632. <https://doi.org/10.37567/pkm.v4i1.2625>
- Dewi, H. R., Wijayanti, R. R., & Zainudin, Z. (2024). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(2), 297–303. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i2.338>
- Hikmah, N., Nurwidayanti, R., & Sulistyani, N. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 3(2), 114–123. <https://doi.org/10.55607/jan.v3i2.389>
- Japar, M. (2023). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru Sekolah Menengah. *SNPPM Journal*, 2(1), 44–51. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10347128>
- Khosiyono, B. H. C., Nisa, A. F., Irfan, M., & Mulyantoro, P. (2023). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru-Guru SD untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 177–185. <https://doi.org/10.53363/icon.v4i3.853>
- Kurniawan, R., Malau, J., Melati, E., Nofirman, N., Purwanti, A., & Hanim, S. A. (2023). Pelatihan Penyusunan Artikel Ilmiah Terindeks SINTA bagi Guru Sekolah Menengah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 3482–3487. <https://doi.org/10.46930/cdj.v4i2.15382>
- Malik, N., Mudrifah, & Pramuja, R. A. (2021). Pelatihan dan Pengembangan Menulis Karya Tulis Ilmiah Guna Meningkatkan Kreativitas Guru di MTs Muhammadiyah 1 Malang. *Resona: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.23917/resona.v2i1.17846>
- Masduqi, H. (2024). Penulisan dan Publikasi Karya Ilmiah untuk Guru Sekolah Menengah di Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2864–2868. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.611>
- Mukhtar, A., Asmawiyah, A., Anggraeni, D., Gani, N., Gustiningsih, D., Husnawati, H., ... & Tahir, M. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), 342–348. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i2.819>
- Nuriadi, N., Verawati, N. N. S. P., & Jiwandono, I. S. (2023). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi untuk Guru-Guru di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(4), 1216–1223. <https://doi.org/10.29303/jpmmpi.v6i4.6455>
- Sapulete, J. J. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah. *JPKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.54932/jpkm.v1i1.201>
- Saputra, D. (2025). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru SMA Negeri 4 Bengkalis. *IJTIMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.59999/ijtima.v3i1.1432>

- Setyawan, B., Arini, E., & Wicaksono, P. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah bagi Guru SMA Melalui Pelatihan dan Pendampingan. *Jurnal Pengabdian Humaniora*, 4(3), 401–408.
<https://doi.org/10.31284/j.jph.2023.v4i3.2524>
- Siregar, R., & Sembiring, M. (2022). Penguatan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(1), 20–28.
<https://doi.org/10.29407/ja.v6i1.16421>
- Syahrir, M., Hartati, R., & Nurhayati, S. (2024). Pelatihan Penulisan Buku Ajar dan Artikel Ilmiah bagi Guru Sekolah Menengah di Makassar. *JAI Journal: Jurnal Abdimas Inspiratif*, 2(2), 150–158.
<https://doi.org/10.61193/jai.v2i2.374>
- Udil, M. (2021). Penguatan Kemampuan Penulisan Karya Ilmiah Guru melalui Pelatihan dan Pendampingan di SMK Negeri 1 Gerung. *Jurnal Abdi Mandiri*, 3(1), 61–68.
<https://doi.org/10.35816/abdimandiri.v3i1.467>